

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menghadirkan sejumlah tinjauan teoritis dan konsep dari sejumlah variabel dan fenomena yang diteliti. Sejumlah konsep yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu mengenai konsep *non performing loan* (NPL), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *return on assets* (ROA).

2.1.1 *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan persentase total kredit yang bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh bank. *Non performing loan* (NPL) ini merupakan variabel yang mempengaruhi pencapaian tingkat profitabilitas yang tinggi dalam sektor perbankan.

2.1.1.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan (Kasmir, 2018). *Non performing loan* (NPL) atau yang sering disebut risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan sejumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Ismaulina dkk., 2020). Menurut (Ismanto dkk., 2019) *non performing loan* (NPL) adalah risiko yang ada dalam setiap pemberian kredit kepada pihak ketiga bukan

bank. Kredit bermasalah biasanya terjadi karena tidak dapat kembalinya dana pada waktu yang telah ditentukan, dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) adalah salah satu rasio yang mengukur suatu risiko kredit pada suatu bank yang diakibatkan karena macetnya pembayaran pinjaman yang dilakukan oleh nasabah dengan cara membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit.

2.1.1.2 Faktor Penyebab *Non Performing Loan* (NPL)

Beberapa hal yang mempengaruhi *non performing loan* (NPL) suatu perbankan adalah sebagai berikut (Marwansyah & Kurniasari, 2014):

1. Kemauan atau itikad baik debitur

Dari sisi *financial* kemauan dan itikad baik dari debitur sendiri sangat penting untuk melakukan pembayaran pokok pinjaman dan/atau bunga. Maka apabila banyak debitur yang tidak membayar angsuran pinjaman dari suatu bank, maka nilai *non performing loan* (NPL) bank tersebut akan semakin besar.

Debitur sering kali menunda pembayaran pinjaman mereka kepada bank karena suku bunga yang tinggi. Dengan kata lain, mereka tidak dapat memenuhi pembayaran pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia

Kebijakan dari pemerintah dan Bank Indonesia dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai *non performing loan* (NPL) suatu

perbankan. Misalnya dalam kebijakan pemerintah yaitu menaikkan harga bahan bakar, perusahaan-perusahaan yang bergantung pada bahan bakar untuk kegiatan operasinya akan mengalami kesulitan untuk membayar hutang kepada bank karena mereka harus mengambil dari laba yang telah dianggarkan untuk menutupi biaya produksi yang tinggi. Dalam kebijakan Bank Indonesia misalnya yaitu saat Bank Indonesia menaikkan *BI Rate* yang menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, maka kemampuan debitur dalam melunasi pokok pinjaman dan bunga pinjaman akan berkurang.

3. Kondisi Perekonomian

Kemampuan debitur untuk melunasi pinjamannya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Indikator-indikator ekonomi makro yang memiliki pengaruh terhadap *non performing loan* (NPL) yaitu inflasi dan kurs rupiah.

2.1.1.3 Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Uni. Menetapkan bahwa standar penilaian rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Rumus untuk perhitungan *non performing loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Standar Ukuran *Non Performing Loan* (NPL)

Keterangan	Peringkat	Kriteria
Sangat Sehat	1	$NPL < 2\%$
Sehat	2	$2\% \leq NPL < 5\%$
Cukup Sehat	3	$5\% \leq NPL < 8\%$
Kurang Sehat	4	$8\% \leq NPL < 12\%$
Tidak Sehat	5	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019

Semakin tinggi nilai *non performing loan* (NPL) maka kesempatan bank untuk memperoleh laba semakin rendah dan kinerja bank semakin buruk. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai *non performing loan* (NPL) maka kesempatan bank untuk memperoleh laba semakin tinggi dan kinerja bank semakin baik.

2.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) ini merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

2.1.2.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Muniarty dkk., 2020). Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menurut Dendawijaya dalam (Istan dkk., 2021) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah nilai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Dan sebaliknya semakin tinggi nilai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berarti bank tersebut tidak efisien.

Biaya operasional merupakan suatu biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional suatu bank yang pada umumnya seperti biaya gaji, biaya pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan sarana dan prasarana, serta biaya-biaya lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan suatu pendapatan langsung yang berasal dari hasil langsung dari kegiatan operasional suatu bank yang telah diterima seperti hasil pendapatan valuta asing, hasil bunga, serta pendapatan operasional lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatannya dengan cara membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

2.1.2.2 Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Komponen biaya operasional dan pendapatan operasional menurut Kasmir dalam (Kurniasari, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga

Pendapatan bunga mencakup semua pendapatan bank yang berasal dari bunga dalam rupiah dan valuta asing (valas) dalam aktivitas

operasionalnya. Dan juga memasukkan pendapatan berupa komisi dan provisi yang diterima dalam rangka pemberian kredit.

2. Beban bunga

Meliputi semua beban yang dibayarkan oleh bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing (valas) baik kepada penduduk ataupun bukan penduduk. Dan juga dimasukkan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi atau provisi pinjaman.

3. Pendapatan operasional lainnya

Pendapatan operasional lainnya meliputi baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari pendapatan provisi, pendapatan transaksi valuta asing (valas), dan pendapatan kenaikan nilai surat berharga.

4. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif

5. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi

Meliputi penyusutan amortisasi atau penghapusan atas transaksi rekening administratif.

6. Beban operasional lainnya

Meliputi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

2.1.2.3 Perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 standar nilai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah sebesar 85%. Maka semakin besar nilai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) suatu bank

maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dan menghasilkan *return on assets* (ROA) yang kecil. Dan sebaliknya, semakin kecil nilai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) suatu bank maka bank tersebut dikategorikan efisien dan menghasilkan *return on assets* (ROA).

Rumus untuk menghitung biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Biaya Pendapatan}} \times 100\%$$

Tabel 2.2

Standar Ukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Keterangan	Peringkat	Kriteria
Sangat Sehat	1	$BOPO \leq 83\%$
Sehat	2	$83\% < BOPO \leq 85\%$
Cukup Sehat	3	$85\% < BOPO \leq 87\%$
Kurang Sehat	4	$87\% < BOPO \leq 89\%$
Tidak Sehat	5	$BOPO > 89\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal suatu bank. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2.1.3.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2013). Menurut Dendawijaya dalam (Setyarini, 2020) *capital adequacy*

ratio (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya.

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyangga aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank (Darwis, 2019). *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khususnya berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah seperti bank dan asuransi. Rasio ini ditunjukkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di bank dan penentuan ATMR ini ditentukan oleh Bank Indonesia (Harahap, 2018).

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal suatu bank dengan membandingkan modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini menunjukkan kemampuan permodalan bank untuk menilai keamanan dan kesehatan bank menurut Bank Indonesia.

2.1.3.2 Unsur-Unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti

Minimum Bank Perkreditan Rakyat, modal dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Modal Inti (*tier 1*)
 - a. Modal inti utama merupakan komponen modal inti utama bank terdiri dari modal yang disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal berupa agio, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.
 - b. Modal inti tambahan merupakan modal di luar inti utama dengan memenuhi persyaratan tertentu. Seperti bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.
2. Modal Pelengkap (*tier 2*)
 - a. Komponen modal yang memenuhi persyaratan;
 - b. Surplus revaluasi aset tetap;
 - c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) umum, setinggi-tingginya sebesar 1,25% dari ATMR.

2.1.3.3 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 standar nilai *capital adequacy ratio* (CAR) setiap bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko yang diukur dengan persentase ATMR sebesar 8%. Semakin tinggi nilai *capital adequacy ratio* (CAR) maka semakin bagus kinerja bank

tersebut terhadap pengelolaan risiko. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai *capital adequacy ratio* (CAR) maka semakin buruk kinerja bank tersebut.

Rumus untuk menghitung *capital adequacy ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 2.3

Standar Ukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Keterangan	Peringkat	Kriteria
Sangat Sehat	1	$CAR \geq 11\%$
Sehat	2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
Cukup Sehat	3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
Kurang Sehat	4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
Tidak Sehat	5	$CAR \leq 6,5\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013

2.1.4 *Return On Assets* (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

2.1.4.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dimiliki (Ismanto dkk., 2019). *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang

menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Thian, 2022).

Menurut Dendajiwaya dalam (Patadjenu dkk., 2022) *Return on assets* (ROA) juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Dengan mengetahui nilai *return on assets* (ROA) maka dapat menilai kemampuan bank dalam mengelola aktivitya sehingga memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dengan cara membandingkan laba setelah pajak (laba bersih) dengan total aset.

2.1.4.2 Komponen *Return On Assets* (ROA)

Komponen yang termasuk ke dalam aktiva/aset dalam bank menurut Siamat dalam (Kurniasari, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Kas, mencakup semua uang kas, baik mata uang rupiah maupun valuta asing (valas) yang dimiliki bank termasuk kantornya yang berada di luar negeri;
2. Penempatan pada Bank Indonesia, meliputi saldo giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia dan *Call money* pada Bank Indonesia atau Fasilitas Simpanan Bank Indonesia (FSBI) dan penempatan lainnya pada Bank Indonesia;

3. Giro pada bank lain, terdiri dari saldo giro bank yang bersangkutan pada bank lainnya baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing (valas);
4. Penempatan pada bank lain, meliputi semua dana yang ditempatkan pada bank lain dalam bentuk *interbank callmoney*, tabungan, *deposit on call*, deposit berjangka, serta sertifikat deposit pada bank lain dalam rupiah ataupun valuta asing (valas);
5. Surat berharga yang dimiliki, mencakup semua surat berharga dalam bentuk rupiah ataupun valuta asing (valas) yang dimiliki bank;
6. Obligasi pemerintah, mencakup semua obligasi terbitan pemerintah (obligasi negara) yang dimiliki bank baik dalam rangka rekapitulasi perbankan maupun penjualan melalui lelang;
7. Surat yang dibeli dengan janji dapat dijual kembali (*reverse repo*), meliputi transaksi jual-beli surat berharga di mana bank berjanji menjual kembali surat berharga yang dibeli tersebut kepada penjual sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan (*reverse repo*);
8. Tagihan derivatif, mencakup transaksi yang berupa tagihan yang timbul dari transaksi derivatif;
9. Kredit yang diberikan, meliputi saldo (*outstanding*) kredit yang diberikan bank kepada debitur baik kepada pihak terkait maupun tidak terkait dengan bank dalam rupiah dan valuta asing (valas);
10. Tagihan akseptasi, berasal dari tagihan akseptasi kepada pihak lain;
11. Penyertaan, yaitu penyertaan dana kepada pihak bank lain dan lembaga keuangan bukan bank;

12. Pendapatan yang masih akan diterima, meliputi pendapatan bunga yang akan diterima;
13. Biaya dibayar dimuak, meliputi beban yang telah dibayar di muka;
14. Uang muka pajak, meliputi pajak yang dibayar di muka;
15. Aktiva pajak tangguhan;
16. Aktiva tetap, meliputi nilai tanah dan gedung dari inventaris yang dimiliki oleh bank;
17. Aktiva sewa guna usaha, meliputi aktiva yang diperoleh atas sewa guna usaha;
18. Agunan yang diambil alih, meliputi agunan yang diambil alih oleh bank;
19. Aktiva lain - lain.

2.1.4.3 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 dan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum standar nilai *return on assets* (ROA) adalah sebesar 1,25%. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan tingkat kesehatan bank semakin baik.

Rumus untuk menghitung *return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Standar Ukuran *Return On Assets* (ROA)

Keterangan	Peringkat	Kriteria
Sangat Sehat	1	$ROA > 1,5\%$
Sehat	2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
Cukup Sehat	3	$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$
Kurang Sehat	4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$
Tidak Sehat	5	$ROA < 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Sanjoyo A (2020) "Analisis Pengaruh CAR, NIM, NPL, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank Umum Persero BUMN Periode 2013-2018)	Variabel Independen: CAR dan NPL Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: NIM, LDR, dan BOPO	Rasio CAR, NIM, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	e-Journal Administrasi Bisnis, Vol. 8, No. 4 Hal. 290-299, ISSN 2355-5408
2.	Rohmiati E, Winarni, Soebroto N (2019) "Analisis Pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum di Indonesia Periode 2012-2017"	Variabel Independen: BOPO dan NPL Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel Independen: NIM, LDR, dan CAR	BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas, NIM berpengaruh signifikan	keunis Majalah Ilmiah, Vol. 7, No. 1 Hal 34-48 Thn VII Januari 2019 ISSN No. 2302-9315

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap Profitabilitas, LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas.	
3.	Wesso M, Manafe H, Man S (2022) “Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia (Literature Review Manajemen Keuangan Perusahaan)”	Variabel Independen: CAR dan NPL Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel Independen: LDR, NIM, dan BOPO	Rasio CAR, NPL, LDR, dan NIM berpengaruh terhadap ROA.	JMPIS Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 4, No. 1, E-ISSN 2716-375X, P-ISSN 2716-3768
4.	Hedianti N & Hasanuh N (2021) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap <i>Return On Assets</i> ”	Variabel Independen: CAR, NPL, dan BOPO Variabel Dependen: ROA		Rasio CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.	COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, Vol. 4, No. 2 e-ISSN 2597-5234
5.	Siregar Q, Delia M (2022) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen: CAR, NPL, dan BOPO Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: LDR	Rasio CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Salman (Sosial dan Manajemen), Vol. 1, No. 1 Hal 36-48 ISSN 2775-023X

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Salma N, Wulandari D (2019) “Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk”	Variabel Independen: BOPO dan NPL Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: LDR dan CAR	Rasio LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Media Ekonomi (JURMEK), Vol. 24, No. 2, Hal 62-70, p-ISSN 1693-4768, e-ISSN 2656-8861
7.	Siregar S, Simajuntak J, Ndruru F, Adam H (2021) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Quick Ratio</i> (QR) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Perbankan”	Variabel Independen: CAR, NPL, BOPO Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: NIM dan QR	Rasio CAR, NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan QR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 5, No. 2, Hal 345-363, P-ISSN 2541-5255, E-ISSN 2621-5306
8.	Lutfi A, Erlangga H, dkk (2021) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Dan BOPO <i>Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2010-2019”	Variabel Independen: CAR dan BOPO Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: NPL	Rasio CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 3, No. 3, ISSN 2622-8882, e-ISSN 2622-9935

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Patadjenu T, Murni S, Sumarauw J (2022) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio,</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap <i>Return On Assets</i> Bank di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”	Variabel Independen: CAR dan BOPO Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: LDR dan NPL	CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal EMBA, Vol. 10, No. 4, Hal 1362-1372 ISSN 2303- 1174
10.	Alfianti R, Herlinawati E, Wijaya F (2024) “Pengaruh <i>Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> pada Bank KB Bukopin periode 2012- 2022”	Variabel Independen: NPL dan BOPO Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: NIM, DER, dan CAR	NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh terhadap ROA, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap ROA.	JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) Vol. 10, No. 1, Hal 445-453, E-ISSN: 2579- 5635, P-ISSN: 2460-5891
11.	Junianti P, Wibowo N, Susanto H (2023) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: CAR dan NPL Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: BOPO	CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen Vol.1, No.2 e-ISSN: 2985-3117; p- ISSN: 2985- 3249, Hal 24- 36

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Melalui Loan To Deposit Rasio”</i>				
12.	Saputra A, Angriani R (2023) “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam”	Variabel Independen: CAR, NPL, dan BOPO Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: NIM dan LDR	NPL, NIM, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA	Akuntansi dan Manajemen, Vol. 18, No. 1, 2023, Hal 93-115, e-ISSN 2657-1080, p-ISSN 1858-3687

2.3 Kerangka Pemikiran

Penilaian kesehatan bank umum sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan dan kinerja pada suatu bank. Dalam hal ini dapat dilihat mulai dari masalah kredit macet, efisiensi operasional, dan kecukupan modal.

Non performing loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Menurut (Ismaulina dkk., 2020) *non performing loan* (NPL) atau yang dikenal sebagai risiko kredit merupakan risiko yang berkaitan dengan ketidakmampuan atau kegagalan nasabah untuk

melunasi sejumlah pinjaman beserta bunganya pada saat jatuh tempo. *Non performing loan* (NPL) ini dihitung dengan cara membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit.

Semakin tinggi nilai *non performing loan* (NPL) maka semakin rendah kesempatan bank dalam memperoleh *return on assets* (ROA) dan semakin buruk juga kinerja bank. Sebaliknya, apabila nilai *non performing loan* (NPL) semakin rendah, maka semakin tinggi kesempatan bank dalam memperoleh *return on assets* (ROA) dan kinerja bank pun akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) (Alfianti R dkk, 2024; Hediati & Hasanuh, 2021; Rohmiati dkk., 2019; Salma & Wulandari, 2019; Sanjoyo, 2020; Siregar & Delia, 2022; Siregar dkk., 2021; Wesso dkk., 2022).

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menurut Dendawijaya dalam (Istan dkk., 2021) merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank selama menjalankan kegiatan operasinya seperti biaya gaji, biaya pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan sarana prasarana, serta biaya-biaya lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang berasal dari hasil kegiatan operasional bank seperti pendapatan valuta asing, hasil bunga, dan pendapatan operasional lainnya.

Semakin besar nilai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) bank maka semakin tidak efisien bank tersebut dalam menjalankan kegiatan

usahanya dan mengakibatkan laba bank tersebut akan semakin kecil. Sebaliknya, apabila nilai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) semakin kecil dalam mengeluarkan biayanya maka bank tersebut akan semakin efisien dan dapat memperoleh laba yang tinggi. Sehingga, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) mempunyai pengaruh terhadap *return on assets* (ROA) (Alfianti R dkk, 2024; Hediati & Hasanuh, 2021; Lutfi dkk., 2021; Patadjenu dkk., 2022; Rohmiati dkk., 2019; Salma & Wulandari, 2019; Siregar & Delia, 2022; Siregar dkk., 2021).

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio untuk mengukur tingkat kemampuan permodalan bank. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menutupi penurunan aktiva yang diakibatkan oleh kerugian bank dari aktiva yang berisiko. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang telah ditetapkan oleh lembaga pengatur khususnya yang berlaku bagi industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah seperti bank (Harahap, 2018). Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan keamanan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. *Capital adequacy ratio* (CAR) ini dihitung dengan cara membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di perbankan dan penentuan ATMR ini telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

Semakin tinggi nilai *capital adequacy ratio* (CAR) maka semakin baik kondisi bank tersebut dan akan meningkatkan nilai *return on assets* (ROA) serta semakin bagus juga kinerja bank terhadap pengelolaan risiko. Sebaliknya, semakin rendah nilai *capital adequacy ratio* (CAR) maka semakin buruk kondisi bank

tersebut dan akan menurunkan nilai *return on assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) (Hediati & Hasanuh, 2021; Lutfi dkk., 2021; Patadjenu dkk., 2022; Sanjoyo, 2020; Siregar dkk., 2021; Wesso dkk., 2022).

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Dendawijaya dalam (Patadjenu dkk., 2022) *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Dengan mengetahui nilai *return on assets* (ROA) maka dapat menilai kemampuan bank dalam mengelola aktivasinya sehingga dapat memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka untuk mendapatkan *return on assets* (ROA) yang tinggi pada suatu bank, bank tersebut harus memperhatikan dan menjaga berbagai aspek kesehatan bank. Ketika nilai *non performing loan* (NPL) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menurun, sedangkan nilai *capital adequacy ratio* (CAR) semakin tinggi maka kesempatan bank untuk memperoleh *return on assets* (ROA) akan semakin besar.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA)

- H₂: Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA)
- H₃: *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA)